

PENGARUH JAM' AL-QURAN PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN KHULAFARRASYIDIN DALAM MENINGKATKAN TEOLOGI DALAM KALANGAN MUSLIM AWAM

Devy Wulandari¹, Nasrullah Bin Sapa²

Ekonomi Syari'ah, Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : devywulandari1313@gmail.com¹, nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak

Keaslian al-Qur'an yang terjaga tak lepas dari proses pengumpulan, penulisan dan penyatuannya. Proses ini disebut jam' al-Quran, atau proses pengkodifikasian al-Qur'an. Tentu, proses ini memiliki andil yang sangat penting sehingga keaslian dari al-Qur'an tetap terjaga selama berabad-abad sejak diturunkan hingga sekarang. Mushaf al-Qur'an yang ada di tangan kita sekarang ternyata telah melalui perjalanan panjang yang berliku-liku selama kurun waktu lebih dari 1400 tahun yang silam dan mempunyai latar belakang sejarah yang menarik untuk diketahui. Secara historis perjalanan pembukuan Al-Qur'an memang tidak sekompleks pembukuan hadis. Namun bukan berarti bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an tidak menarik untuk dikaji. Dalam perjalanannya, Al-Qur'an dalam pengertian kapasitasnya sebagai sebuah kitab atau lembaran kertas terjilid dan tertulis didalamnya yang oleh umat Islam dianggap sebagai wahyu Allah-proses kodifikasinya tidak lagi normatif, melainkan sangat historis, karena terkait dengan berbagai macam discourse/wacana (sosial, politik, dan lain-lain) yang melingkupinya, sehingga selalu layak untuk dipertanyakan dan dibahas kapanpun, dimanapun, dan bahkan oleh siapapun. Kita telah mengetahui Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Rasulullah menerima Al-Qur'an melalui malaikat Jibril kemudian beliau mem-bacakan serta mendiktekannya kepada para sahabat yang mendengarkannya. Pengumpulan al-Qur'an pada masa Rasulullah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan penghayatan serta pengumpulan dalam catatan berupa penulisan kitab.

Kata Kunci: Jam'al Qur'an, Pengkodifikasian Al-Qur'an, Proses pengumpulan Al-Qur'an, Penulisan Al-Qur'an, dan Penyatuan Al-Qur'an.

Abstract

The authenticity of the Qur'an that is preserved cannot be separated from the process of collecting, writing and unifying. This process is called jam' al-Quran, or the process of codifying the Qur'an. Of course, this process has a very important role so that the authenticity of the Qur'an has been maintained for centuries since it was revealed until now. The mushaf of the Qur'an that we have now turned out to have gone through a long and winding journey over a period of more than 1400 years ago and has an interesting historical background to know. Historically, the journey of Qur'an bookkeeping is indeed not as complex as hadith bookkeeping. However, this does not mean that the process of codification of the Qur'an is not interesting to study. In its journey, the Qur'an in the sense of its capacity as a book or a bound sheet of paper and written in it which is considered by Muslims to be the revelation of Allah—the process of codification is no longer normative, but very historical, because it is related to various kinds of discourses/ discourses (social, political, and others) that surround it, so that it is always worthy of questioning and discussion anytime, anywhere, and even by anyone. We already know that the Qur'an was revealed gradually. The Prophet received the

Qur'an through the angel Gabriel and then he recited and dictated it to the companions who listened to it. The collection of the Qur'an during the time of the Prophet was grouped into two categories, namely: collection in the chest in the form of memorization and appreciation and collection in records in the form of book writing.

Keyword: *Jam'al Qur'an, Codification of the Qur'an, The process of gathering the Qur'an, Writing the Qur'an, and Unification of the Qur'an.*

PENDAHULUAN

Keunikan dari kitab suci al-Qur'an terletak pada keasliannya sejak diturunkan. Para ahli, salah satunya Quraish Shihab, berpendapat bahwa sejak diturunkan al-Quran sama sekali tak mengalami perubahan sedikitpun. Penyebabnya yaitu karena kitab al-Qur'an membuktikan dirinya sebagai firman-firman Allah SWT dan menantang siapa saja untuk membuat yang serupa dengannya. Tantangan tersebut terdapat dalam QS. Yunus 10/38 yang artinya: apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu membuatnya selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Menanggapi tantangan al-Qur'an, Musailamah yang mengaku seorang nabi pun mencoba membuat syair yang isinya tentang katak sebagai tiruan dari surah al-Fiil (gajah). Al-Jahidz, seorang sastrawan

Arab terkemuka, dalam bukunya al-Hayaawan, memberi komentar terhadap gubahan Musailamah tersebut dengan mengatakan, "Saya

tidak mengerti apa yang menggerakkan hati Musailamah

menyebut katak dan sebagainya itu. Alangkah kotornya gubahan dikatakannya sebagai ayat al-Qur'an yang katanya turun kepadanya sebagai wahyu (Sri Aliyah, 2015).

Selain berdasarkan pendapat para cendekiawan, keotentikan al-Qur'an juga dijelaskan oleh al-Qur'an itu sendiri. Bahwa Allah SWT telah menjamin keaslian al-Qur'an melalui firman-Nya dalam QS. al-Hijr [15]:9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan kami (pula) yang akan menjaganya.

Ayat tersebut merujuk pada penjelasan bahwa Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dan Dia menjaga atau memelihara kebenaran serta keaslian yang dibawa oleh al-Qur'an itu sendiri. Ini merupakan janji Allah SWT untuk menjaga al-Qur'an dari perubahan, penggantian, pena penyair sekalipun menertawainya.

Keaslian al-Qur'an yang terjaga tak lepas dari proses pengumpulan, penulisan dan penyatuannya. Proses ini disebut jam' al-Quran, atau proses pengkodifikasian al-Qur'an. Tentu, proses ini memiliki andil yang sangat penting sehingga keaslian dari al-Qur'an tetap terjaga selama berabad-abad sejak diturunkan hingga sekarang. Mushaf al-Qur'an yang ada

di tangan kita sekarang ternyata telah melalui perjalanan panjang yang berliku-liku selama kurun waktu lebih dari 1400 tahun yang silam dan mempunyai latar belakang sejarah yang menarik untuk diketahui (Miftakhul Munir, 2021). Bahkan seorang ulama besar Syi'ah kontemporer, Muhammad Husain Thabathaba'iy menyatakan bahwa sejarah al-Qur'an demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai masa kini (Cahaya Khaeroni, 2017).

Secara historis perjalanan pembukuan Al-Qur'an memang tidak sekompleks pembukuan hadis (Dimiyathi, 2020). Namun bukan berarti bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an tidak menarik untuk dikaji. Dalam perjalanannya, Al-Qur'an dalam pengertian kapasitasnya sebagai sebuah kitab atau lembaran kertas terjilid dan tertulis didalamnya yang oleh umat Islam dianggap sebagai wahyu Allah-proses kodifikasinya tidak lagi normatif, melainkan sangat historis, karena terkait dengan berbagai macam discourse/wacana (sosial, politik, dan lain-lain) yang melingkupinya, sehingga selalu layak untuk dipertanyakan dan dibahas kapanpun, dimanapun, dan bahkan oleh siapapun.

Kita telah mengetahui Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Rasulullah menerima Al-Qur'an melalui malaikat Jibril kemudian beliau membacakan serta mendiktekannya kepada para sahabat yang mendengarkannya. Pengumpulan al-Qur'an pada masa Rasulullah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan penghayatan serta

pengumpulan dalam catatan berupa penulisan kitab (Manna' al-Qaththan, 1973).

Nabi Muhammad SAW setelah menerima wahyu langsung menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat agar mereka menghafalnya sesuai dengan hafalan Nabi, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an, selain ditempuh lewat jalur hafalan, juga dilengkapi dengan tulisan.

Fakta sejarah menginformasikan bahwa segera setelah menerima ayat al-Qur'an, Nabi Saw memanggil para sahabat yang pandai menulis, untuk menulis ayat-ayat yang baru saja diterimanya disertai informasi tempat dan urutan setiap ayat dalam suratnya. Ayat-ayat tersebut ditulis di pelepah-pelepah kurma, batu-batu, kulit-kulit atau tulang-tulang (Manna' al-Qaththan, 1973) dan sejarah pengumpulan alquran tetap harus tetap disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S., 2021) dengan tetap disembarkannya informasi sejarah pengumpulan alquran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S., 2022) sehingga diharapkan informasi sejarah pengumpulan alquran tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S., 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S., 2018) terlebih pentingnya manajemen

termasuk manajemen penyampaian informasi sejarah pengumpulan alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S., 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

PEMBAHASAN

Secara etimologi, istilah al-Jam'u berasal dari kata جمع-يجمع yang berarti mengumpulkan. Sedangkan pengertian al-Jam'u secara terminologi, para ulama mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan *Jam'u al-Qur'an* (pengumpulan al-Qur'an) oleh para ulama mempunyai dua pengertian. Pertama, pengumpulan dalam arti *hifz/buhu* (menghapalnya dalam hati) (Manna' Khalil Al-qattan, 2007). Inilah makna yang dimaksudkan dalam firman Allah kepada Nabi. Nabi senantiasa menggerak-gerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca al-Qur'an, ketika al-Qur'an itu turun kepadanya sebelum Jibril selesai membacaknya, karena ingin menghapalnya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ 16 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

فَإِذَا قُرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ 18 ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا

بَيَانَهُ 19

Terjemahnya : 16. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian,

sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya (Depag RI, 2005).

Kata jam' sebagaimana disebutkan dalam al-Mu'jam al-Wasit berarti 'damma ba'duh ila ba'dih' (menggabungkan sebahagian ke sebahagian yang lain) (Muzakkir Muhammad, Arif Marzuki, 2020). Kata ini juga dapat berarti menyatukan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, jam' al-Qur'an dapat diartikan sebagai sebuah proses pengumpulan dan penggabungan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan metode atau cara tertentu. Tentu, metode yang dimaksud dilakukan dengan teliti dan hati-hati sehingga tanpa kesalahan sedikitpun.

Menurut Az-Zarqani, Jam'ul Qur'an mengandung dua pengertian. Pertama mengandung makna menghafal al-Qur'an dalam hati, dan kedua yaitu menuliskan huruf demi huruf dan ayat demi ayat yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam sebagian besar literatur yang membahas tentang ilmu- ilmu Al-Qur'an, istilah yang dipakai untuk menunjukkan arti penulisan, pembukuan atau kodifikasi Al- Qur'an adalah Jam'u Al- Qur'an yang berarti pengumpulan Al- Qur'an.

Menurut Ahmad von Denffer, istilah pengumpulan al-Qur'an dalam literatur klasik itu mempunyai berbagai makna, antara lain: Al-Qur'an dicerna oleh hati, menulis kembali tiap pewahyuan, menghadirkan materi al-Qur'an untuk ditulis, menghadirkan laporan (tulisan) para penulis wahyu yang telah menghafal al-Qur'an, menghadirkan seluruh sumber, baik lisan maupun tulisan. Dalam kalangan para ulama, jam'ul al-Qur'an memiliki

dua makna yaitu *hifzuhu kulluh fi al-sudur* dan *kitabatuhi kulluhu fi al-sudur*.

Istilah pengumpulan Al-Quran, setidaknya ada dua pengertian yang terakomodasi di dalamnya. Kedua pengertian itu merujuk kepada kandungan makna *jam'ul Al-Quran* (pengumpulan Al-Quran), yaitu: Kata pengumpulan dalam arti penghafalannya di dalam lubuk hati, sehingga orang-orang yang hafal Al-Quran disebut *jumma'u al-Quran* atau *huffadz Al-Quran* dan kata pengumpulan dalam arti penulisannya, yakni perhimpunan seluruh Al-Quran dalam bentuk tulisan, yang memisahkan masing-masing ayat dan surah, atau hanya mengatur susunan ayat-ayat Al-Quran saja dan mengatur susunan semua ayat dan surah di dalam beberapa shahifah yang kemudian disatukan sehingga menjadi suatu koleksi yang merangkum semua surah yang sebelumnya telah disusun satu demi satu.

Jam'u al-Qur'an dalam arti *kitabatuhi kullibi* (penulisan al-Qur'an semuanya) baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menertibkan ayat-ayat semata dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surat-suratnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul menghimpun semua surat, sebagaimana ditulis sesudah bagian yang lainnya (Manna' Khalil Al-Qattan, 2007).

Sebenarnya kitab al-Qur'an telah ditulis seutuhnya pada zaman Nabi Muhammad saw. Hanya saja belum disatukan dan

surat-surat yang ada juga masih belum tersusun. Penyusunan dalam *mushhaf* utama belum dilakukan karena wahyu belum berhenti turun sebelum Nabi Muhammad saw. Wafat (Al-A'zami, Sohirin solihin, Anis malik thaha, 2005).

Metode Pengumpulan Al-Qur'an

Pengumpulan al-Quran atau kodifikasi telah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, bahkan telah dimulai sejak masa-masa awal turunnya al-Quran. Sebagaimana diketahui, al-Quran diwahyukan secara berangsur-angsur. Setiap kali menerima wahyu, Nabi SAW lalu membacakannya di hadapan para sahabat karena ia memang diperintahkan untuk mengajarkan al-Quran kepada mereka (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993). Pengumpulan al-Quran (*jam'ul Qur'an*) merupakan suatu tahap penting dalam sejarah al-Quran. Dari itu al-Quran terpelihara dari pemalsuan dan persengketaan mengenai ayat-ayatnya sebagaimana terjadi pada ahli kitab, serta terhindar dari kepunahan.

Proses Jam'u Al-Qur'an wa Kitabatuhi

Pengumpulan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan dua cara. Pertama, yaitu dengan menghafalnya dalam hati (*hifzuhu*). Kedua, dengan menulisnya dalam lembaran-lembaran dengan media tertentu (*kitabatuhi kullibi*).

Rasulullah saw., sangat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah swt., dalam surat al-Qiyamah ayat 17 (*sesungguhnya atas tanggungan kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*). Oleh

sebab itu, Beliau adalah hafidz al-Qur'an pertama dan merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam kitab *sahih* Bukhari telah mengemukakan tentang adanya tujuh hafidz al-Qur'an mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Abu Hurairah, Mu'az bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda'. Penyebutan para hafidz yang tujuh tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab sejarah menunjukkan bahwa para sahabat berlomba dalam menghafalkan al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istri mereka untuk menghafalkannya. Namun mereka yang tujuh orang itulah yang hafal seluruh ayat-ayat al-Qur'an dan telah menunjukkan hafalannya di depan Nabi, serta sanad-sanadnya sampai kepada kita. Sedang hafidz al-Qur'an yang lain yang jumlahnya banyak tidak memenuhi hal tersebut, terutama para sahabat sudah menyebar ke berbagai wilayah dan sebagian mereka menghafal dari yang lain (Manna' Khalil Al-qattan, 2007).

Pengumpulan dengan cara menghafal dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Penghafalan ini sangat penting mengingat Al-Quranul Karim diturunkan kepada Nabi yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) yang diutus di tengah kaum yang juga ummi. Setelah menerima wahyu, Rasulullah SAW mengumumkannya di hadapan para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafalnya. Ada beberapa riwayat yang mengindikasikan bahwa para sahabat menghafal dan mempelajari al-quran lima ayat, sebagian meriwayatkan sepuluh

setiap kali pertemuan. Mereka merenungkan ayat-ayat tersebut dan berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebelum meneruskan pada teks berikutnya. Hal ini juga diduga sebagai awal mula tradisi hifz (menghafal) yang terus berlangsung hingga saat ini (Farid Esack, 2007). Selain itu secara kodrati bangsa Arab mempunyai daya hafal yang kuat. Keadaan ini mereka gunakan untuk menulis berita-berita, syair-syair dan silsilah-silsilah dengan catatan di dalam hati. Hal ini mereka lakukan karena kebanyakan dari mereka adalah ummi. Situasi seperti ini juga sekaligus menjadi bukti atas kemukjizatan dan keautentikan al-quran.

Secara singkat faktor yang mendorong penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi adalah: 1) Membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, 2) Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna. Hal ini karena hafalan para sahabat saja tidak cukup. Dan sebagian dari mereka ada yang sudah wafat. Adapun pada masa Nabi ini penulisan al-Qur'an tidak ditulis pada satu tempat melainkan terpisah-pisah dengan alasan: 1) Proses penurunan Al-Qur'an masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan menasakh ayat sebelumnya, 2) Penyusunan ayat dan surat Al-Qur'an tidak sesuai dengan turunnya.

Unit-unit wahyu yang diterima Muhammad SAW pada faktanya, dipelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama: 1) Menyimpannya ke dalam dada manusia (menghafalkannya), dan 2) merekamnya secara tertulis di atas

berbagai jenis bahan untuk menulis (pelepah korma, tulang-belulang, dan lain-lain) (Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, 1973). Jadi, ketika para ulama berbicara tentang jam"Al-Qur'an pada masa Nabi SAW, maka yang dimaksudkan dengan ungkapan ini adalah pengumpulan wahyu yang diterima oleh Nabi SAW melalui kedua cara tersebut, baik sebagian ataupun seluruhnya.

a. Pengumpulan Secara Hifzuhu

Setiap tahun sejak turunnya wahyu pertama, malaikat Jibril secara rutin akan turun menemui Rasulullah SAW untuk meminta beliau agar mengulangi seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadanya. Kegiatan yang disebut mu'aradah itu biasanya dilakukan di malam-malam Ramadhan (Arif Syamsuddin, 2016). Cara tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap para sahabat sehingga pada masa tersebut banyak sekali penghafal al-Qur'an baik yang hanya menghafal sebagian maupun secara keseluruhan. Di antara yang menghafal seluruh isinya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah, Sa'ad, Huzaifah, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar bin Khatab, Abdullah bin Abbas, Amr bin As, Mu'awiyah bin Abu Sofyan, Abdullah bin Zubair, Aisyah binti Abu Bakar, Hafsa binti Umar, Ummu Salamah, Ubay bin Ka'b, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Abu Darba, dan Anas bin Malik (Dasmun, 2015). Di antara banyaknya penghafal al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW, secara khusus Abu Hurairah menyebutkan tujuh di antaranya. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud,

Salim bin Ma'qil (mantan budak Abi Huzayfah) Mu'az bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Zabit, Abu Said bin al-Sakan dan Abu Darda (Mardan, 2014). Maksud dari penyebutan di atas adalah bahwa mereka itulah yang hafal seluruh isi al-Qur'an di luar kepala, dan selalu merujuk hafalannya di hadapan Rasulullah SAW, sanad-sanadnya sampai kepada kita (Munir Miftakhul, 2021). Artinya, dapat dikatakan bahwa di antara banyaknya penghafal al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW, mereka itulah yang paling baik hafalannya.

Adapun terkait penyebab banyaknya sahabat yang kemudian menghafal al-Qur'an yaitu dikarenakan bangsa Arab saat itu belum terlalu mengenal tulis-menulis dan kebanyakan masih buta huruf. Bahkan menurut ilmu tafsir, disebutkan juga bahwa Nabiullah SAW merupakan orang yang buta huruf. Kendati demikian, kekurangan ini tertutupi oleh kemampuan menghafal bangsa Arab yang amat kuat. Mereka terbiasa menghafal berbagai syair Arab dalam jumlah yang tidak sedikit atau bahkan sangat banyak. Kemampuan menghafal inilah yang memungkinkan para sahabat menghafal al-Qur'an dengan cepat dan tanpa kesalahan. Ibn al-Jazari, guru para Qurra' pada masanya menyebutkan: "Penukilan al-Qur'an dengan berpegang pada hafalan, bukannya mushaf-mushaf dan kitab-kitab, merupakan salah-satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat ini (Mardan, 2014).

b. Pengumpulan Secara Kitabuhu

Kullihi

Selain menghafal al-Qur'an, beberapa orang sahabat yang pandai menulis dan membaca tanpa perintah dari Nabiullah SAW juga menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Namun, terdapat empat orang sahabat yang secara khusus menuliskan al-Qur'an atas perintah Nabiullah SAW langsung. Mereka adalah Ali, Muawiyah, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Zabit. Jadi, ketika turun wahyu maka Nabiullah SAW akan meminta salah satu dari keempat orang tersebut untuk menuliskannya. Tentu, dalam proses penulisan tersebut Nabiullah SAW memberikan petunjuk tentang letak ayat dan surah agar tidak terjadi kesalahan. Pada masa Rasulullah SAW, keseluruhan al-Qur'an telah ditulis, namun masih belum terhimpun dalam satu tempat artinya masih berserak-serak (Pakhrujain dan Habibah, 2022). Al-Qur'an belum berbentuk mushaf atau buku melainkan lembaran-lembaran yang disimpan di rumah Rasulullah SAW. Bahkan media yang digunakan pun berbeda-beda tergantung keadaan. Misalnya pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana dan tulang belulang.

Adapun alasan ayat al-Qur'an ditulis secara terpisah dan belum dijilid menjadi mushaf yaitu dikarenakan wahyu belum turun secara keseluruhan. Jika langsung disatukan maka akan menimbulkan kebingungan terkait letak ayat dan surahnya. Az-Zarkasi berkata, "Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi agar tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah al-

Qur'an selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah" (Syaiikh Manna' al-Qaththan, 2021). Di samping itu, terkadang pula ayat yang mansikh sesuatu yang turun sebelumnya (Mardan, 2014). Tentu dengan cara ini pula, penyusunan mushaf al-Qur'an sepeninggal Rasulullah SAW akan lebih efektif dan efisien.

Rasulullah telah mengangkat para penulis wahyu Qur'an dari para sahabat pilihan seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abban bin Sa'id, Khalid bin Sa'id, Khalid bin al-Walid, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Selain penulis wahyu, para sahabat yang lainnya pun ikut menulis ayat-ayat al-Qur'an. Diantara faktor pendorong penulisan al-Qur'an pada masa Nabi adalah: 1) Memback-up hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, 2) Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bertolak dari hafalan para sahabat saja tidak cukup karena terkadang mereka lupa atau sebagian dari mereka sudah wafat. Adapun tulisan tulisan akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi alQur'an tidak ditulis ditempat tertentu.

Dalam suatu cacatan, disebutkan bahwa sejumlah bahan yang digunakan untuk menyalin wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yaitu: 1) Riq'a atau lembaran lontar (daun yang dikeringkan) atau perkamen (kulit binatang). 2) Likhaf atau batu tulis berwarna putih, terbuat dari kepingan batu kapur yang terbelah secara horizontal lantaran panas, 3) 'Asib, atau pelapah kurma, terbuat dari bagian ujung dahan pohon kurma yang tipis. 4) Aktaf, atau tulang belikat,

biasanya terbuat dari tulang belikat unta. 5) Adlla' atau tulang rusuk, biasanya juga terbuat dari tulang rusuk unta, 6) Adim atau lembaran kulit, terbuat dari kulit binatang asli yang merupaka bahan utama untuk menulis ketika itu.

Para sahabat menyodorkan al-Qur'an kepada Rasulullah secara hafalan maupun tulisan. Tetapi tulisan-tulisan yang terkumpul pada zaman nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf, dan yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki yang lainnya.

Nabi Shallahu'Alaihi Wa Sallam dan sahabatnya ialah hafalan. Ini dilakukan disamping banyaknya sahabat yang buta huruf (ummy), juga hapalan orang Arab ketika itu yang terkenal sangat kuat. Nabi Muhammad Shallahu'Alaihi Wa Sallam adalah orang yang pertama kali menghafal AlQur'an dan para sahabat mencontoh suritauladannya, sebagai usaha menjaga dan melestarikan AlQur'an. Upaya pelestarian Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad Shallahu'Alaihi Wa Sallam dilakukan oleh Rasulullah sendiri setiap kali beliau menerima wahyu dari Allah. Setelah itu, beliau langsung mengingat dan menghafal serta menyampaikannya kepada kepada para sahabat. Lalu sahabat langsung menghafalnya dan menyampaikannya kepada keluarga dan para sahabat lainnya. Tidak hanya itu, mereka para sahabat langsung mempraktekkan perintah yang datang dari Allah melalui Rasul-Nya, b) Pengumpulan Al-Qur'an dengan tulisan Penulisan Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad Shallahu'Alaihi Wa Sallam sudah dikenal secara umum. Rasulullah Shallahu'Alaihi Wa Sallam memiliki

beberapa sekretaris penulis AlQur'an dari golongan sahabatnya, antara lain Abu Bakar As Siddhiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir bin Fuhairah, Amr bin Ash, Abu Musa Al Asy'ari dan Abu Darda'. Apabila turun ayat-ayat Al-Qur'an, Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam menyuruh mereka untuk menulisnya, dan mengarahkan mereka letak dan sistematik peletakan surat-suratnya, lalu mereka menulis wahyu tersebut di atas kepingan tulang-belulang, pelepah korma, lempengan batu, diatas kulit bahkan diatas pelana kuda. Pada zaman Rasulullah Shallahu'Alaihi Wa Sallam, penulisan Al-Qur'an telah rampung dan tertulis seleuruhnya, hanya saja ayat-ayat dan suratnya masih terpisah. Penulisannya pun mencakup tujuh qira'ah sebagaimana Al-Qur'an turun. Diantara para sahabat ada yang mengumpulkan, menulis dan menghafalnya. 2) Tradisi Penulisan Al Qur'an di Kalangan Sahabat. Praktik yang biasa di kalangan sahabat tentang penulisan Al Qur'an, menyebabkan Nabi Muhammad melarang orang-orang menulis sesuatu selain Al Qur'an, sebagaimana ucapan beliau, "dan siapa yang telah menulis sesuatu dari selain Al Qur'an, maka ia harus menghapusnya "Beliau ingin agar AlQur'an dan hadits tidak ditulis pada halaman kertas yang sama agar tidak terjadi campur aduk serta kekeliruan. Al Hakim meriwayatkan dalam al Mustadrak dengan sanad yang memenuhi persyaratan Syaikhain (Bukhary dan Muslim) dari Zaid bin Tsabit, ia berkata "Kami menyusun Qur'an di hadapan Rasulullah saw. pada kulit binatang.

Bentuk al Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. Meski Nabi Muhammad telah mencurahkan segala upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam memelihara al Qur'an, beliau tidak merangkum semua surah kedalam satu jilid, sebagaimana ditegaskan oleh zaid bin tsabit dalam pernyataannya. Disini kita perlu memperhatikan penggunaan kata pengumpulan bukan penulisan. Dalam komentarnya Khattabi menyebut catatan ini memberi isyarat akan kelangkaan buku tertentu yang memiliki ciri khas tersendiri. Sebenarnya, kitab al Qur'an telah ditulis seutuhnya sejak zaman Nabi Muhammad. Hanya saja belum disatukan dan surah-surah yang ada juga masih belum tersusun. Penyusunan al Qur'an dalam satu jilid utama boleh jadi merupakan satu tantangan karena nasikh dan mansukh yang muncul kemudian dan perubahan ketentuan hukum maupun kata-kata dalam ayat tertentu memerlukan penyertaan ayat lain secara tepat. Hilangnya satu format halaman akan sangat merendahkan penyertaan ayat-ayat yang baru serta surahnya karena wahyu tidak berhenti untuk beberapa saat sebelum Nabi Muhammad wafat. Dengan wafatnya Nabi Muhammad berarti wahyu berakhir untuk selamanya. Tidak akan terdapat ayat lain, perubahan hukum, serta penyusunan ulang.

Telah disinggung, bahwa pada masa nabi segala masalah selalu dikembalikan kepadanya. karena itu, kebutuhan ulum Al-qur'an pada masa itu tidak dibutuhkan. setelah ia wafat dan kepemimpinan umat islam berada ditangan Khulafaal-rayyidin, mulai muncul adanya ilmu-ilmu Al-Qur'an.

khususnya dimulai ketika adanya perintah penulisan Al-Qur'an yang dipelopori oleh utsman bin affan karenanya, ilmu yang pertama kali tentulah ilmu rasm Al-Qur'an, karena berkaitan dengan tulis menulis. posisi utsman berarti sebagai perintis awal ilmu-ilmu Al-Qur'an sehingga namanya tetap diabadikan dengan rasm al-utsmani (Al-Shalih, tth). Setelah itu tampil Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Utsman, kemudian Ali menugaskan Abu Al-Aswad Al Duali merancang dan meletakkan kaidah-kaidah nahwu. ilmu para masastra ini muncul sebagai landasan yang bagus bagi timbulnya ilmu Trabb al-qur'an. Usaha mereka berikutnya dilanjutkan oleh generasi tabiin, begitu seterusnya sampai sekarang.

Diantaranya para musafir yang terkenal ialah khula'al rasyidin, ibn mas'ud, ibn abbas, ubay bin ka'ab, zaid bin tsabit, abdullah bin zubair, dan abu musa al-asy'ari. Setiap mereka memiliki murid-murid yang tekun dan serius dalam mendalami Al-qur'an. ibn abbas merupakan tokoh guru dimekkah. Diantaranya murid ibnu abbas misalnya, said bin jubair, ikrimah, mujahid, atha bin abi rabbah. Diirak, abullah bin mas'ud dengan murid-muridnya misalnya al-qamah bin qais, masruq, al-aswad bin yazid, amir al-sya'bi, qatadah bin di'amah. Dikufah, ada ibn mas'ud. Dimadinah, ada zubair bin aslam. Dari lisan dan tulisan mereka itulah keluar berbagai ilmu tafsir, ilmu gharib Al-Quran, ilmu asbab al-nuzul, ilmu makki wa al-madani, serta ilmu nasikh dan mansukh. Namun semua ilmu itu masih tetap diriwayatkan dengan cara dikte, dan baru pada abad ke-2 H ilmu-ilmu mereka dituliskan (masa tadwind atau pembukuan).

Disini mulailah muncul tokoh dan spesialis ilmu yang digelutinya. Pada abad ke- 2 H, dimana ilmu tafsir dan asbab al-nuzul, ilmu tentang makki dan madani, serta nasikh dan mansukh merupakan ilmu-ilmu utama dalam mengkaji Al-Qur'an. Pada abad ini, tampil cendekiawancendekiawan islam seperti syu'ban bin al-hajjaj, sufyan bin uyainah, dan waki' bin jarrah. Pada abad ke-3 H, ali bin al-madini (234 H) yang juga sebagai guru al-bukhari, menyusun kitab asbab al-nuzul, abu-ubait al-qasim bin salam (224 H) menyusun kitab nasikh mansukh dan qira'at. Ibnu qutaibah dengan musykilah al-qur'an. Kemudian pada abad ke-4, Muhamad bin khalaf bin marzaban (309H) menyusun kitab al-hawi fi ulum al-qur'an. Abu Muhammad bin qasim bin al-anbari menyusun kitab aja'ib ulum al-qur'an. abu bakar al-sijistani menyusun kitab garib Al-Qur'an, muhammad bin ali al-adfawi (388 H) menyusun kitab i'rab Al-qur'an, al-mawardi (450 H) menyusun kitab amtsilah al-qur'an. Pada abad ke-7 H muncul al-izz bin abd al salam (660 H) menulis tentang majaz al-qur'an. 'alam al-din al-sakhawi (643 H) menyusun kitab 'ilm al-qira'at.

Proses Jam'ul Al-Qur'an Wa Kitabatuha Pada masa KhulafaurRasyidin

Pengumpulan al-Qur'an pada masa sahabat dibagi atas dua waktu, yaitu pada masa kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq dan Usman bin Affan. Keduanya memiliki latar belakang, metode pengumpulan dan tujuan yang berbeda dalam melakukan pengumpulan ayat suci al-Qur'an. Perbedaan ini terjadi sebagai akibat dari kondisi masyarakat muslim saat itu yang terus berkembang pesat. Agar lebih mudah dalam memahami pengumpulan al-Qur'an di dua

periode pemerintahan amirul mukminin tersebut, maka silahkan baca penjelasan berikut:

a. Pengumpulan Masa Abu Bakar as Sidiq

Setelah Nabi Muhammad saw., wafat dan Abu Bakar menjadi khalifah, bergeraklah Musailamah Al-Kazzab menda'wahkan dirinya sebagai Nabi. Dia mengembangkan ajarannya dan kebohongan-kebohongannya. Dia dapat mempengaruhi banu Hanifah dari penduduk Yamamah lalu mereka menjadi murtad. Setelah Abu Bakar mengetahui tindakan Musailamah itu, beliau menyiapkan satu tentara yang terdiri dari 4000 pengendara kuda yang dipimpin oleh Khalid bi Walid. Dan banyaklah sahabat Nabi yang gugur di waktu itu diantaranya Zaid ibnu Khatab. Selain itu syahid pula 700 orang penghafal al-Qur'an, walaupun pada akhirnya pasukan Musailamah dapat dipukul mundur, dan menewaskan Musailamah (Ashshiddieqy Hasbi, 1994).

Peristiwa tersebut menggugah hati Umar bin Khatab untuk meminta khalifah Abu Bakar agar al-Qur'an segera dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah *mushhaf*. Usul ini ia sampaikan karena beliau merasa khawatir bahwa al-Qur'an akan berangsur angsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan, apa lagi para penghafal al-Qur'an semakin berkurang seiring dengan semakin banyak syahid di medan perang. Semula Abu Bakar merasa ragu-ragu untuk menerima gagasan Umar bin Khatab itu. Namun akhirnya beliau menerima gagasan itu setelah betul-betul mempertimbangkan kebaikan dan manfaatnya. Abu Bakar lalu

memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk segera mengumpulkan al-Qur'an dari sahabat penghafal al-Qur'an untuk ditulis dan dibukukan dalam sebuah mushaf.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Sidiq, sekitar tahun ke 12 Hijriah pecahlah perang antara kaum muslimin dengan kaum murtad yang merupakan pengikut nabi palsu Musailamah al-Kazab. Perang ini terjadi di Yamamah dan dikenal dengan perang riddah (kemurtadan). Menurut riwayat yang masyhur, sekitar 70 orang penghafal al-Qur'an gugur dalam pertempuran tersebut²³. Keadaan ini membuat Umar bin Khattab khawatir jika sebagian al-Qur'an akan musnah sehingga beliau berinisiatif untuk mengusulkan kepada Abu Bakar agar membukukan al-Qur'an. Gagasan Umar dapat diterima setelah melakukan musyawarah dan pertimbangan-pertimbangan (Zen Amrullah, Muhammad Hifdil Islam dan Mohammad Idris bin Ishak, 2020).

Khalifah Abu Bakar menunjuk Zaid bin Zabit, sahabat Nabi SAW yang terkenal cerdas, teliti, dan terpercaya, sebagai pelaksana kompilasi tersebut (Syamsuddin Arif, 2016). Seperti Abu Bakar ketika pertama mendengar ide mengumpulkan ayat al-Qur'an, Zaid menolak melakukannya karena alasan yang sama yaitu hal tersebut ditakutkan merupakan sebuah bid'ah. Zaid lantas berkata, "Demi Allah, jika sekiranya mereka minta kami memindahkan sebuah gunung raksasa, hal itu akan terasa lebih ringan dari apa yang mereka perintahkan padaku sekarang" (Ahmad Zubairin, 2016). Namun, setelah diberi penjelasan oleh Umar dan Abu Bakar bahwa itu adalah tugas

yang mulia dan baik, akhirnya Zaid pun setuju untuk melakukannya.

Dipilihnya Zaid bin Zabit sebagai pengumpul ayat al-Qur'an bukanlah tanpa sebab. Ada berbagai alasan Abu Bakar dan Umar memilih Zaid dalam tugas tersebut. Alasan-alasan yang dimaksud yaitu: 1.) Umur Zaid saat itu masih muda sehingga menunjang untuk tugas mengumpulkan al-Qur'an; 2) Akhlaknya yang tak pernah tercela; 3) Zaid merupakan salah-satu sahabat yang paling cerdas; 4) Pengalamannya di masa lampau sebagai penulis wahyu; dan 5) Zaid merupakan salah-satu sahabat yang pernah mendengar bacaan al-Qur'an malaikat jibril bersama Rasulullah SAW di waktu Ramadhan (Miftakhul Munir, 2021).

Ciri penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah seluruh al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis menjadi sebuah mushaf setelah melalui proses penelitian yang sangat teliti dan cermat. Sebuah riwayat dari Bukhari (w. 870M) menyebutkan :

Dari Zaid bin Tsabit, ia berkata :”Abu Bakar memberitahukan kepadaku tentang orang yang gugur dalam pertempuran Yamamah, sementara Umar berada di sisinya, Abu Bakar berkata : Umar telah datang kepadaku bahwa peperangan Yamamah telah mengakibatkan gugurnya banyak penghafal al-Qur'an, dan aku (Umar) khawatir akan berguguran pula para penghafal lainnya dalam peperangan lain sehingga mungkin banyak bagian al-Qur'an akan hilang. Umar meminta agar aku untuk mengumpulkan al-Qur'an. Lalu aku berkata kepada Umar: Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah ? Umar berkata : Demi Allah ini merupakan hal yang

baik. Umar senantiasa mendesak aku untuk melakukan hal tersebut, sampai akhirnya Allah melapangkan hatiku dan aku pahami maksud Umar. Selanjutnya Zaid berkata : kemudian Abu Bakar berkata kepadaku: sesungguhnya kamu pemuda yang cekatan dan aku tidak meragukan kemampuanmu; kamu dulu penulis wahyu untuk Rasulullah, kini telusurilah jejak al-Qur'an dan kumpulkanlah. Zaid berkata: Demi Allah seandainya aku disuruh memindahkan gunung, maka pekerjaan itu tidak lebih berat bagiku dari perintah mengumpulkan al-Qur'an. Lalu aku berkata: kenapa anda berdua (Abu Bakar dan Umar) melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah ? Maka Abu Bakar menjawab ; Demi Allah itu pekerjaan yang baik. Setelah berulang kali Abu Bakar mendesakku, akhirnya Allah melapangkan hatiku sebagaimana dilapangkan hati Abu Bakar dan Umar. Aku lalu mencari al-Qur'an yang tertulis di atas pelepah-pelepah kurma, batu-batu tulis, dan yang tersimpan (dalam bentuk hapalan) di dada-dada manusia, kemudian aku kumpulkan. Akhirnya aku temukan bagian akhir surat At-Taubah dan ayat al-Ahzab pada Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tidak aku dapatkan pada orang lain. Dan *shubuf* yang dikumpulkan itu berada ditangan Abu Bakar sampai wafatnya, lalu dipegang Umar pada masa hidupnya, kemudian disimpan oleh Hafshah binti Umar (Taufik Adnan Amal, 2001).

Dalam riwayat ini, jelas bahwa Abu Bakar takut bertindak apa yang belum dilakukan Rasulullah, karena sangat taatnya kepada Nabi. Kemudian Umar berijtihad dengan katanya: Demi Allah ini suatu kebaikan

(pengumpulan al-Qur'an). Demikian pula Zaid bin Tsabit. Ia juga tidak mau bertindak apa yang belum pernah dilakukan Rasulullah karena takut dikatakan berbuat bid'ah terhadap masalah agama.

Riwayat ini seolah-olah memberi pengertian bahwa keengganan kedua orang sahabat Nabi itu berkenaan dengan pengumpulan al-Qur'an. Padahal al-Qur'an telah terkumpul semenjak zaman Rasulullah dan dihadapan beliau. Tetapi jika direnungkan secara seksama, saran Umar ialah untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an di atas lembaran-lembaran. Sementara, karena sangat taatnya para sahabat kepada Rasulullah, mereka takut kalau perbuatan ini tergolong dalam kategori bid'ah yang terlarang. Kekhawatiran ini akhirnya diredakan oleh Umar bin Khatab, yang berulang kali menegaskan bahwa masalah ini adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan umat (Abu Abdullah Az-zanjani, 1984) (Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan, 1991).

Abu Bakar as-Sidiq meminta agar ketika mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, Zaid selalu membawa dua saksi atas ayat tersebut. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Sakhawi, Abu Syamah, dan al-Suyuthi, syarat mendatangkan dua saksi (syahidayni) dalam instruksi Abu Bakar mengandung tiga makna. Pertama, dua saksi yang dimaksud adalah hafalan plus catatan (al-hifz wa al-kitab). Kedua, maksudnya ialah ada dua orang Sahabat lain yang turut menyaksikan bahwa ayat-ayat tersebut dicatat di hadapan Nabi SAW (kutiba bayna yaday Rasulillah). Ketiga, maksudnya ialah ada dua orang Sahabat lain yang

memberikan kesaksian (bersumpah) bahwa catatan tersebut telah disahkan oleh Nabi SAW dan dinyatakan sama persis sesuai dengan versi terakhir (ala al-ardah al-akhirah) dari al-Qur'an (Syamsuddin Arif, 2016). Artinya, catatan ayat al-Qur'an yang diterima Zaid hanyalah yang bersumber langsung dari Nabiullah SAW dan disetujui beliau dalam penulisannya.

Abu Bakar memerintahkan pengumpulan al-Qur'an se usai perang Yamamah tahun 12 H, perang antara kaum muslimin dan kaum murtad (pengikut Musailamah al-Kazzab) dimana 700 orang sahabat penghafal al-Qur'an gugur. Melihat kondisi tersebut, Umar bin Khattab merasa sangat khawatir lalu diusulkan supaya diambil langkah untuk usaha pengumpulan al-Qur'an. Setelah terjadi perdebatan yang cukup alot antara Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Zaid bin Tsabit. Maka didapatilah kata sepakat, bahwa akan dilakukan pengumpulan al-Qur'an. Kemudian mulailah Zaid bin Tsabit mengumpulkan ayat-ayat yang dia himpun dari catatan-catatan pada pelepah kurma, batu-batu tembikar dan di dalam para penghafal al-Qur'an.

Berselang setahun, akhirnya Zaid bin Zabith berhasil mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an dalam satu mushaf. Mushaf itu kemudian Zaid serahkan ke Khalifah Abu Bakar yang kemudian menyimpannya hingga beliau wafat pada tahun 13 Hijriah. Sepeninggal Abu Bakar, mushaf tersebut disimpan oleh khalifah penggantinya yaitu Umar bin Khattab. Setelah Umar juga wafat, mushaf itu berpindah ke tangan Hafshah, putri Umar. Menurut rekaman sejarah, Usman bin Affan yang merupakan pengganti Umar bin Khattab sebagai

khalifah pernah meminta mushaf tersebut ketika menjabat sebagai khalifah (Miftakhul Munir, 2021).

b. Pengumpulan Masa Usman bin Affan

Masa kekhilafahan Usman bin Affan, pengumpulan al-Qur'an dilatar belakangi antara lain, meluasnya daerah Islam dan semakin banyaknya umat memeluk agama Islam secara berbondong-bondong. Dan terpisah-pisahannya para sahabat di berbagai daerah kekuasaan dan dari merekalah masyarakat mempelajari al-Qur'an. Dan tidak diragukan lagi terjadi perbedaan dalam cara membaca al-Qur'an. Seperti penduduk Syam membaca dengan qiraat Ubai bin Ka'ab, penduduk kuffah membaca dengan Qiraat Abdullah bin Mas'ud dan yang lain memakai qiraat Abu Musa al-Asy'ari. Perbedaan ini membawa kepada pertentangan dan perpecahan di antara mereka sendiri. Bahkan sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain.

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan, perluasan wilayah kekuasaan Islam menjadi begitu besar. Dampaknya, umat muslim bukan hanya berasal dari bangsa Arab tetapi juga berasal dari suku dan bangsa lain. Keadaan umat yang majemuk ini lantas menyebabkan permasalahan baru yaitu tata cara membaca (qira'at) al-Qur'an yang menjadi berbeda-beda di setiap wilayah pemerintahan Islam. Kondisi ini disebabkan oleh dua hal utama yaitu adanya perbedaan dialek dan bahasa di antara suku bangsa non-Arab serta perbedaan guru yang mengajarkan mereka qira'at. Misalnya, umat Islam di Syam mengikuti qira'at

Ubay bin Ka'ab. Wilayah Kufah mengikuti qira'at Abdullah bin Mas'ud dan wilayah lain mengikuti qira'at Abu Musa al-Asy'ari. Perbedaan tersebut menjadi masalah bagi sebagian umat Islam apalagi bagi yang tidak tahu bahwa al-Qur'anditurunkan dalam berbagai versi qira'at (Yunahar Ilyas, 2017).

Inisiatif Usman bin Affan untuk segera membukukan dan menggandakan al-Qur'an muncul setelah ada usulan dari Khuzaifah. Kemudian, Khalifah Usman bin Affan yang isinya meminta agar Hafshah mengirimkan mushaf yang disimpannya untuk disalin kembali menjadi beberapa mashaf. Setelah itu, Khalifah Usman bin Affan memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk bekerjasama menggandakan al-Qur'an. Usman bin Affan berpesan bahwa : "Jika terjadi perbedaan di antara kalian mengenai al-Qur'an, tulislah menurut dialeg Quraisy karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka."

Setelah tim tersebut berhasil menyelesaikan tugasnya, Khalifah Usman bin Affan mengembalikan mushaf orisinil (master) kepada Hafsah. Kemudian, beberapa mushaf hasil kerja tim dikirimkan ke berbagai kota, sementara mushaf-mushaf lainnya yang masih ada pada waktu itu diperintahkan Khalifah Usman bin Affan untuk segera dibakar. Pembakaran mushaf ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pertikaian dikalangan umat karena setiap mushaf yang dibakar mempunyai kekhususan. Para sahabat penulis wahyu pada masa Nabi saw., tidak diikat oleh ketentuan penulisan yang seragam dan baku

sehingga perbedaan antara koleksi seorang sahabat dan sahabat lainnya masih mungkin terjadi. Ada yang kelihatannya mencampurbaurkan antara wahyu dengan penjelasan-penjelasan Nabi atau sahabat senior, walaupun sesungguhnya yang bersangkutan dapat mengenali dengan pasti mana ayat dan mana penjelasan ayat, misalnya dengan membubuhi kode-kode tertentu yang mungkin hanya diketahui yang bersangkutan.

Persoalan perbedaan qira'at ini lantas disadari oleh salah-seorang sahabat bernama Huzaifah bin al-Yamam. Al-Imam al-Bukhori men-tahrij di dalam kitab sahih dari hadis Ibnu Syihab al-Zuhri bahwa Anas bin Malik menceritakan kepadanya bahwa Huzaifah bin al-Yamam menghadap Usman. Huzaifah menceritakan bahwa dalam perjalanannya dari Azerbaijan menuju Madinah, dia melihat pertengkaran antara ahlu Syam dan Irak tentang qira'at siapa yang lebih baik di antara mereka. Huzaifah ingin meminta kepada Usman agar mengambil tindakan terhadap persoalan tersebut karena menurutnya pertengkaran tentang kitab sangat berbahaya di kalangan umat seperti yang terjadi di kalangan umat Kristiani dan Yahudi.

Usman bin Affan lalu mengirim Mushaf al-Qur'an ke beberapa wilayah yaitu, Kufah, Basrah dan Syam serta ditinggalkan satu di Madinah sebagai mushaf Imam. Penamaan mushaf Imam ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam riwayat-riwayat terdahulu dimana ia mengatakan; bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu Imam

(mushaf al-Qur'an pedoman). Kemudian ia memerintahkan membakar semua bentuk lembaran atau mushaf selain itu. Umat pun menerima perintah itu dengan patuh. Ibnu Jarir mengatakan berkenaan dengan apa yang telah dilakukan Usman bin Affan : Ia telah menyatukan umat Islam dalam satu mushaf, sedang mushaf yang lain disobek. Ia memerintahkan dengan tegas agar setiap orang yang mempunyai mushaf yang berlainan dengan mushaf yang disepakati ia membakar mushaf tersebut . Umat pun mendukungnya dengan taat, dan mereka melihat dengan begitu Usman telah bertindak sesuai dengan petunjuk dan sangat bijaksana (Manna' Khalil Al-qattan, 1973).

Menanggapi masalah tersebut, Usman pun mengirim utusan kepada Hafshah (untuk meminjam mushaf Abu Bakar) dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu padanya (Miftakhul Munir, 2021). Setelah itu, Usman bin Affan membentuk panitia penyalin al-Qur'an yang diketuai Zaid bin Zabit dengan tiga orang anggotanya masing-masing Abdullah bin az-Zubair, Said bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam (Pakhrujain dan Habibah, 2022). Beliau mengatakan kepada mereka bahwa jika ada perbedaan pendapat antara Zaid dan ketiga orang tersebut, maka salin dan perbanyaklah mushaf Abu Bakar tersebut dalam bahasa Quraisy karena al-Quran sejak awal turun dengan bahasa tersebut.

Setelah Zaid beserta yang lainnya selesai menyalin al-Qur'an. Usman segera memerintahkan untuk memperbanyak mushaf tersebut. Akhirnya, setelah

diperbanyak maka mushaf tersebut diserahkan kepada Usman dengan disaksikan oleh sejumlah sahabat. Penyerahan ini sangat penting untuk menjaga kesahiehan dan kemutawattiran al-Qur'an. Setelah semua ahli al-Qur'an dari kalangan sahabat itu setuju dan sepakat, maka ditulislah beberapa naskah acuan untuk dikirim ke kota-kota Kufah, Basrah, Damaskus, Makkah, Mesir, Yaman, Bahrain, dan al-Jazirah (Syamsuddin Arif, 2016). Mushaf-mushaf tersebut dikirim untuk dijadikan rujukan setiap ahli al-Qur'an di daerah kekuasaan Islam. Adapun mushaf asli yang diserahkan sebelumnya disimpan oleh Usman di Madinah.

Mushaf-mushaf al-Qur'an yang telah mengakomodasi qira'at yang sah dan mutawattir dari Rasulullah SAW pun dikirim ke seluruh penjuru negeri. Mushafmushaf dengan qira'at mutawattir tersebut memakai standarisasi qira'at tujuh. Yaitu qira'at yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW kepada Usman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, Ubay Ibn Ka'ab, Abdullah Ibn Mas'ud, Zaid bin Zabit, Abu darda', dan Abu Musa al-Asy'ari³⁵. Tujuh sahabat inilah yang kemudian mengajarkan qira'at kepada umat muslim dan dipercaya sebagai qira'at yang sanadnya tersambung kepada Rasulullah SAW.

Mushaf dengan standarisasi qira'at tersebut akhirnya dikenal dengan nama mushaf usmani. Mushaf usmani tersebut menjadi rujukan utama para ahli al-Qur'an dalam mengajar. Adapun mushaf Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah bin Umar dibakar oleh Marwan bin al-Hakam yang memperolehnya setelah Hafshah wafat. Alasan melakukan pembakaran terhadap mushaf tersebut adalah untuk

menghindari ketidakserasian mushaf. Selain itu, untuk menghindari kesenjangan kerukunan umat Islam jika terjadi beberapa mushaf (Zen Amrullah, Muhammad Hifdil Islam dan Mohammad Idris bin Ishak, 2020).

Keputusan yang sama juga diambil oleh khalifah Usman untuk menyeragamkan bacaan al-Qur'an. Beliau memerintahkan untuk membakar semua mushaf-mushaf pribadi yang memuat sebagian atau keseluruhan ayat al-Qur'an jika berbeda dengan mushaf acuan yang telah disepakati. Melalui proses ini Usman berhasil mencegah bahaya laten terjadinya perselisihan di antara umat Islam di masa depan dalam penulisan dan pembacaan al-Qur'an (Cahaya Khaerani, 2017).

Perbedaan antara pengumpulan *mushhaf* Abu Bakar dan Usman adalah Pada masa Abu Bakar adalah bentuk pemindahan dan penulisan al-Qur'an kedalam satu *mushhaf* yang ayat-ayatnya sudah tersusun, berasal dari tulisan yang terkumpul dari kepingan-kepingan batu, pelepah-pelepah kurma, tulang dan kulit binatang, adapun latar belakangnya karena banyaknya *huffadz* yang gugur. Sedangkan pengumpulan al-Qur'an pada masa Usman menyalin kembali yang telah tersusun pada masa Abu Bakar, dengan tujuan untuk dikirimkan keseluruh negara Islam. Latar belakangnya adalah disebabkan karena adanya perbedaan dalam hal membaca al-Qur'an (Muhammad Aly Ash Shabuny, Moch Chudari Umar dan Moh Matsna H.S, 1996).

Perbedaan Jam' al-Qur'an masa Abu Bakar dan Usman

Setelah membaca ulasan pengumpulan al-Qur'an di dua periode khalifah yaitu Abu Bakar dan Usman, dapat dipahami bahwa kedua periode tersebut memiliki aspek-aspek perbedaan dalam pengumpulan al-Qur'an. Aspek-aspek yang dimaksud yaitu latar belakang, metode yang digunakan dan tujuan dilakukannya pengumpulan.

Perbedaan-perbedaan tersebut tentu saja memperlihatkan pentingnya al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim sehingga mesti dijaga dengan baik. Walaupun Allah SWT telah menjamin keaslian al-Qur'an, kita sebagai umat muslim tetap harus bergerak dalam menjaga kitab suci al-Qur'an. Bagaimanapun, al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia sehingga akan sangat tidak elok jika manusia sendiri yang tidak ikut berjuang dalam menjaganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ibyari, Ibrahim. (1993). *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*. terj. saad Abdul Wahid. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada.
- Al-Shalih, Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.
- Al-Shalih. Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, t.Kp: t.p. t.th
- Aqsho, M. (2016). Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani, dan Rasm Alquran. *Jurnal Agama Islam Undhar*, 1(1), 85-109
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1993). *Ensiklopedi Islam*, jil-4 NAH-SYA, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve).
- Dimiyathi,. (2020). Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 4(02), 53-78
- Farid Esack. (2007). *The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran*, Penerjemah: Nuril Hidayah, (Jogjakarta: DIVA Press).
- Ismail, I. (2018). Sistematika Mushaf Al-Quran. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Kamal. Ahmad' Adil. *Ulum Al-Qur'an*. t.Kp: t.p. t.th
- Manna' al-Qaththan. (1973). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Surabaya : Alhidayah).
- Marzuki, M. M. A. A. (2020). Analisis sejarah jam'ul al-qur'an. *Jurnal institut agama islam muhammadiyah sinjai*, 5(1), 1-12
- Marzuki. Kamaluddin. (1992). *Ulumul Qur'an*. Rosda Karya: Bandung.
- Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan al-Qur'an. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PGRI Pasuruan*, 9(1), 143-160
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89- 107.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89- 107.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen.,Kelas yang.,Humanis. *Al-rialah*, .,14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen.Pendidikan dengan.Literatur Qur'an. *Darul.Ulum: Jurnal*., Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (Injoe)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran.,Wali .,Kelas .,Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul.,Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Zaini. Muhammad.(2005). *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*. Yayasan Pena: Banda Aceh.

- Aliyah, S. (2015). *Bukti Kebenaran al-Qur'an*. Ilmu Agama, 1-19.
- Amrullah, Z. D. (2020). *Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesenjangan Pembukuan Naskah al-Qur'an)*. Humanistika, 210-230.
- Arif, S. (2016). *Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman*. Tsaqafah, 325-352.
- Dasmun. (2015). *Studi al-Qur'an dan al-Hadits: Pendekatan Historis dan Filologi*. Risalah, 85-94.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Iqra, 68-73.
- Ilyas, Y. (2017). *Kuliah Ulumul Qur'an (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013)*; dikutip dalam Ilhamni, "Pembukuan al-Qur'an pada Masa Usman Bin Affan (644- 656). *Ulumunna*, 130-142.
- Kazwaini. (2017). *Epistemologi Perpajakan dalam Pemikiran Al-Mawardi*. An-nida, 83-100.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Al-Qur'an Hafalan*. Bandung: Cordoba.
- Khaeroni, C. (2017). *Sejarah al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi al-Qur'an*. Historia, 193-206.
- Mardan. (2014). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Madzab Ciputat.
- Marzuki, M. M. (2020). *Analisis Sejarah Jam'u al-Qur'an*. Al-Mubarak, 1-12.
- Munir, M. (2021). *Metode Pengumpulan al-Qur'an*. Kariman, 143-160.
- Pakhrujain, d. H. (2022). *Jejak Sejarah Penulisan al-Qur'an*. Mushaf Journal, 224-231.
- Rokhzi, M. F. (2015). *Pendekatan Sejarah dalam Sudi Islam*. Modelling, 85-94.
- Tafsirweb. (2022, September 20). *Tafsir al-Hijr ayat 9*. Dipetik Oktober 6, 2022, dari Tafsirweb.
- Wardani, A. (2019). *Analisis Komparasi Pemikiran Abu Ubaid dengan Adam Smith tentang Pajak Tanah dan Relevansinya terhadap UU No. 12 Tahun 1985*. Makassar: Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Winarso, W. (2014). *Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Matematika*. EduMa, 95-118.
- Zubairin, A. (2016). *Qira'at Sab'ah dalam Membaca al-Qur'an (Tinjauan Sejarah Diturunkannya al-Qur'an)*. Asy-Syukriyyah, 88-107.
- Zubidi, A. (2017). *Telaah terhadap Wawasan al-Quran tentang al-Bala Karya Mardan*. Falsafah, 1-10.
- Al-Abyari, Ibrahim. (1993). *Kitab Tarikh al-Qur'an (Sejarah al-Qur'an)* terjemahan St Amanah. Semarang. Toha Putra Grup.
- AF, Hasanuddin. (1995). *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-A'zami. (2005). M.M. *The history of the quranic Texts, (Sejarah Teks al-Qur'an)*, terjemahan Shohirin solihin. Jakarta. Gema Insani Press. Cet I.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (2007). *Mababis fi ulumi al-Qur'an, (Studi Ilmu – Ilmu al-Qur'an)*. Terjemahan Muzakir As. Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amal, Taufik Adnan. (2001). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Cet. I, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Ash Shabuny, Muhammad Aly, *Al-Thibyan Fi 'Ulumi al-Qur'an*, (Bairut: Daru al-Irsyad), Diterjemahkan oleh, Moch Chudari Umar dan Moh Matsna H.S (1996). *Pengantar Studi al-Qur'an*, Cet. IV, Bandung: Al ma'arif.

- Ashshiddieqy. M. Hasbi. (1994). *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir*. Jakarta . Bulan Bintang.
- Az-zanjani, Abu Abdullah. (1991). *Tarikh al-Qur'an*, (Iran: Islamic Propagation Organization, 1984), diterjemahkan oleh Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, Cet. II, Bandung: Mizan.
- Depag RI, *al-Jumanatul Ali; al Quran dan terjemahnya*.
- Izzan, Muhammad. (2009). *Ulumul Qur'an, Telaah Tekstualitas dan Kontestualitas al-Qur'an*, Cet. III, Bandung; Tafakur.
- Mahmud, Adnan , Hamid Loanso. (2005). *Ulumul Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Tim Restu Ilahi.
- Shalih, Subhi. *Mababis fi ulumi al-Qur'an*. Bairut. Darul 'Ilmi
- Zarqani, Muhammad Abdul 'Azim. (2001). *Manabilul 'Irfan fi Ulumi al-Qur'an*. Juz I, Kairo Darul Hadis.